

ARTIKEL

**KAJIAN SASTRA BANDINGAN CERITA 'FILOSOFI KOPI'
KARYA DEWI LESTARI DALAM FILM 'FILOSOFI KOPI'
SUTRADARA ANGGA DWIMAS SASONGKO**



Oleh:

Suli Retno Wati

12.1.01.07.0036

Dibimbing oleh :

- 1. Dr. Endang Waryanti, M.Pd.**
- 2. Dr. Sujarwoko, M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI
TAHUN 2019**



**SURAT PERNYATAAN
ARTIKEL SKRIPSI TAHUN 2019**




Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Suli Retno Wati
NPM : 12.1.01.07.0036
Telepon/HP : 0857064312151
Alamat Surel (Email) : suliretno@yahoo.com
Judul Artikel : Kajian Sastra Bandingan Cerita “Filosofi Kopi” Karya
Dewi Lestari Dengan Film “Filosofi Kopi” Sutradara
Angga Dwimas Sasongko
Fakultas – Program Studi : FKIP-Pendidikan Bahasa Indonesia
Nama Perguruan Tinggi : Universitas Nusantara PGRI Kediri
Alamat Perguruan Tinggi : Jalan K.H Achmad Dahlan No. 76 Kediri

Dengan ini menyatakan bahwa :

- artikel yang saya tulis merupakan karya saya pribadi (bersama tim penulis) dan bebas plagiarisme;
- artikel telah diteliti dan disetujui untuk diterbitkan oleh Dosen Pembimbing I dan II.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari ditemukan ketidaksesuaian data dengan pernyataan ini dan atau ada tuntutan dari pihak lain, saya bersedia bertanggungjawab dan diproses sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Mengetahui		Kediri, 10 Februari 2019
Pembimbing I  Dr. Endang Waryanti, M.Pd. NIDN.0007075903	Pembimbing II  Dr. Sujarwoko, M.Pd. NIDN. 0730066403	Penulis,  Suli Retno Wati NPM.12.1.01.07.0036

KAJIAN SAstra BANDINGAN CERITA “FILOSOFI KOPI” KARYA DEWI LESTARI DENGAN FILM “FILOSOFI KOPI SUTRADARA ANGGA DWIMAS SASONGKO

Suli Retno Wati

12.1.01.07.0036

FKIP – Pendidikan Bahasa Indonesia

suliretno@yahoo.com

Dr. Endang Waryanti, M.Pd¹, Dr. Sujarwoko, M.Pd²

UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Kajian Sastra Bandingan Cerita “Filosofi Kopi” karya Dewi Lestari Dengan Film “Filosofi Kopi” Sutradara Angga Dwimas Sasongko” ini membahas tentang unsur intrinsik novel dan film yang meliputi: tema, alur, penokohan dan perwatakan, latar, dan konflik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif analisis, yaitu metode yang tidak menggunakan angka tetapi menggunakan kata-kata, frase, kalimat yang sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti. Sedangkan sebagai objek penelitian adalah cerita “Filosofi Kopi” karya Dewi Lestari dan film “Filosofi Kopi” sutradara Angga Dwimas Sasongko.

KATA KUNCI : kajian sastra bandingan, cerita filosofi kopi, film filosofi kopi

I. LATAR BELAKANG

sastra adalah lambang sosial yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya, bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Sastra menampilkan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri adalah suatu kenyataan. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan antar-masyarakat, antar-masyarakat dengan orang-orang, antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Purwadi, 2009 : 1). Sastra tidak hanya memberi kita hiburan tetapi juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Hal itu sesuai dengan pendapat Daiches, yang melihat suatu karya sastra sebagai suatu karya yang ‘menyampaikan suatu jenis pengetahuan yang tidak dapat disampaikan dengan cara yang lain’, yakni suatu cara yang

memberikan kenikmatan yang unik dan pengetahuan yang memperkaya wawasan pembacanya (Budianta, 2002: 7-8).

Karya sastra terbagi menjadi beberapa genre. Genre sastra adalah bentuk sastra atau pengkelasan karya sastra (Budianta, 2002: 179). Semenjak zaman Renaissance sampai abad ke-18, berbagai bentuk sastra dikelaskan dengan sangat ketat menurut seperangkat peraturan yang harus dipenuhi oleh seorang penulis.

Seiring dengan perkembangan zaman, sastra pun mengalami perkembangan. Salah satunya adalah munculnya karya adaptasi. “Adaptasi adalah proses penangkapan esensi dari sebuah karya asli untuk dituangkan ke dalam media lain” (Krevolin, 2003: 78). Karya adaptasi tidak bisa sama persis dengan karya asli yang

diadaptasi. Beberapa perbedaan tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang perbandingan kedua karya adaptasi yang belakangan semakin banyak dijumpai di masyarakat.

Salah satu karya adaptasi yang menarik untuk diteliti adalah cerita “Filosofi Kopi” karya Dewi Lestari yang diadaptasi dalam film “Filosofi Kopi” karya Angga Dwimas Sasongko.

Kemunculan adaptasi kumpulan cerita dan film, mengundang banyak reaksi masyarakat. Beberapa reaksi tersebut diantaranya ada yang positif dan ada pula yang negatif. Reaksi positif muncul dari orang-orang yang menganggap bahwa keberadaan karya adaptasi semakin menambah khasanah sastra Indonesia. Melalui adaptasi, sebuah karya sastra disampaikan melalui dua media yang berbeda yaitu novel dan film. Semakin luas media penyampaiannya maka akan semakin mudah pesan-pesan positif yang ada dalam karya sastra tersebut sampai pada masyarakat.

Sedangkan reaksi negatif yang biasa muncul dari masyarakat adalah adanya ketidakpuasan pembaca/penonton saat menonton/ membaca film/novel yang diadaptasi tersebut. Ketidakpuasan tersebut biasanya terjadi karena penonton banyak kehilangan momen-momen tertentu yang ada di novel tetapi tidak ada di dalam film, ketidaksesuaian penggambaran cerita, adanya tokoh yang ditambahkan atau justru dihilangkan, dan lain-lain.

Dalam dunia adaptasi, hal semacam itu sangat wajar. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh penggunaan medium yang berbeda antar film dan novel.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah kajian struktural. “Pendekatan struktural adalah pendekatan yang memandang dan menelaah sastra dari segi intrinsik yang membangun karya sastra, yaitu tema, alur, latar, penokohan, dan sudut pandang” (Semi, 2004: 44-45).

Menurut Suratno (2009: 79-80) kajian struktural adalah upaya menganalisis sastra secara objektif terlepas dari soal-soal yang ada diluar teks karya sastra.

menurut Ratna (2010: 47), dalam sastra, sumber data penelitian kualitatif adalah karya sastra itu atau naskah sebagai data formal adalah kata, kalimat, dan wacana.

Metode berasal dari kata *methodos*, bahasa Latin, sedangkan *methodos* berasal dari kata *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti menuju, melalui, mengikuti, sesudah, sedangkan *hodos* berarti jalan, cara, arah. Jadi metode adalah cara-cara, strategi, langkah-langkah menyelesaikan suatu masalah (Ratna, 2010:34).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif analisis. Dengan demikian data penelitian ini diambil dari kutipan-kutipan film *Filosofi Kopi* karya Angga Dwimas Sasongko dan cerita *Filosofi Kopi* karya Dewi Lestari. Data tersebut berupa kata-kata atau kalimat yang sesuai dengan masalah dan objek yang diteliti.

III. HASIL DAN KESIMPULAN

A. Persamaan Aspek Struktural Cerita “Filosofi Kopi” Karya Dewi Lestari Dan Film “Filosofi Kopi” Sutradara Angga Dwimas Sasongko

1. Tema

1. Tema Mayor

Pada dasarnya, tema yang ada di cerita Filosofi Kopi dan film Filosofi Kopi tidak berbeda, relatif sama. Pada tema mayor, baik cerita maupun filmnya, sama-sama mengangkat soal persahabatan antara Ben dan Jodi beserta usaha bisnis kedai kopi Filosofi Kopinya.

Pada cerita Filosofi Kopi, Ben dan Jodi mendirikan usaha kedai kopi atas dasar sudah saling kenal. Tidak ada pertimbangan lain selainya bisnis profesional. Berikut data yang membuktikan:

(149)

“Setahun lalu aku resmi menjadi partner kerjanya. Berdasarkan asas saling percaya antar sahabat ditambah kenekatan berspekulasi, kuserahkan seluruh tabunganku menjadi saham di kedainya. Selain modal dalam bentuk uang dan ilmu administrasi, aku tak tahu apa-apa tentang kopi. Itu menjadi modal Ben seutuhnya”.

(FK. 2006: 02)

Data (149) tersebut menjelaskan Jodi yang menjadi partner kerja Ben. Tidak ada pertimbangan-pertimbangan lain selain faktor saling percaya antar sahabat. Di situ juga dijelaskan bagaimana mereka membuka usaha dengan modal nekat. Jodi rela mengeluarkan semua tabungannya untuk jadi modal buat kedai kopi. Sementara, Ben, dengan kemampuan

meracik kopi yang mumpuni dipercaya menjadi jantungnya usaha.

Dalam film Filosofi Kopi, persahabatan antara Ben dan Jodi sudah kenal sejak lama, mereka membuka usaha kedai kopi. Di sini, terjadi pengembangan cerita, di mana Jodi dan Ben telah lama kenal, sehingga dalam urusan kedai, pembicaraan serius selalu mereka bicarakan di ruang-ruang santai. Berikut data yang mendukung:

(150)



Jo :“Ben, ini untuk yang ke sekian kalinya ya gua bilang ama lu. Penghasilan kita bakal meningkat kalo kita pasang wifi. Percaya deh ama gua.”

Ben :“Jo, lu itu emang paling benar-benar ye. Santai lah, Jo, pelan-pelan. Satu-satu kek. Lagian gua selalu percaya, kopi yang enak akan menemukan penikmatnya.”

Ben :“Itu mah kata-kata mutiara aja. Ben, masalahnya sekarang, kita butuh uang yang lebih dari yang dikasih penikmat kopi. Sekarang gini aja deh. Siapa target marketing? Konsumen Jakarta. Lu liat, konsumen Jakarta terbiasa minum kopi sambil nongkrong. Bukan minum kopi sambil diskusi berat. Lu tau gak kalau kita pasang wifi berapa penghasilan yang bisa kita dapat? Dua kali lipat. Ya udah, kalo lu gak setuju kita pasang wifi, kita turunin harga bahan baku.”

(FFK, 2015)

Data (150) diatas menjelaskan Jodi dan Ben yang sedang berdebat membahas kedai kopi. Jodi menginginkan di kedainya dipasang wifi seperti kedai yang lain. Namun, Ben menolak usulan itu. Pertimbangan Jodi, kalau dipasang wifi, pengunjung akan bertambah dan itu akan menguntungkan bagi pemasukan kedai.

2. Penokohan

1. Ben

Dalam cerita “Filosofi Kopi”, gambaran tentang sosok Ben ini diperjelas dengan kecintaannya terhadap kopi. Ben bahkan termasuk lelaki nekat karena dengan kemampuan berbahasanya yang minim, mampu menembus sampai ke belahan Negara yang berbeda bahasa. Berikut data yang mendukung:

(168)

“Ben, dengan kemampuan berbahasa pas-pasan, mengemis-ngemis agar bisa menyelusup masuk dapur, menyelinap ke bar saji, mengorek-ngorek rahasia raman kopi dari barista-barista caliber kakap demi mengetahui takaran paling pas untuk membuat café latee, cappuccino, espresso, rissuan coffee, irish coffee, macchiato, dan lain-lain.”

(FK, 2006: 2)

Data (168) diatas menjelaskan bahwa Ben yang meskipun berkemampuan bahasa pas-pasan, dia rela mengemis-ngemis agar bisa menyelusup masuk ke dapur, menyelinap ke bar saji, demi mngetahui takaran paling pas untuk membuat membuat café latee, cappuccino, espresso, rissuan coffee, irish coffee, macchiato, dan lain-lain.

Pada film “Filosofi Kopi”, Sesosok Ben digambarkan sebagai seorang barista handal, yang pandai memberikan makna

tentang kopi. Berikut data yang mendukung:

(169)



Ben :“silakan....Flores tubruk.”

Pembeli :”Apa nih filosofinya.”

Ben : “Kopi tubruk itu kopi yang lugu, kopi yang sederhana. Tapi kalau kita mengenal lebih dalam, dia akan sangat memikat. Mas bisa lihat, kopi tubruk sama sekali tidak mempedulikan penampilan. Bikinnya pun gampang. Tinggal diseduh. Tapi tunggu.....kopi tubruk.”

Pembeli :”kereeeen.....kalau cappucino, artinya apa.”

Ben : “Mbak Ayu Ting Ting nanyanya cappucino mulu. Cappucino itu kopi yang genit. Ketebalan dan teksturnya harus presisi. Butuh standar penampilan yang tinggi. Cappucino harus terlihat seindah mungkin. Karena cappucino adalah kopi yang cocok untuk orang yang suka keindahan sekaligus kelembutan.”

(FFK: 2015)

Data (169) diatas menjelaskan bahwa Ben menjelaskan dengan salah satu

pembeli tentang minuman yang dipesannya. Dengan bekal ilmu yang dimiliki dan juga bakatnya sebagai barista, Ben mampu menciptakan karakter tersendiri dengan salah satu kopi yang dipesan oleh pengunjung.

2. Jodi

Dalam cerita “Filosofi Kopi”, kecenderungan Jody yang lebih mementingkan usaha tanpa memedulikan posisi Ben juga membuatnya identik sebagai seorang materialistis dan agak perhitungan. Berikut data yang membuktikan:

(170)

“Coba dingat-ingat, rencana pengembangan Filosofi Kopi yang sudah kusun. Dan semuanya itu membutuhkan kertas ini sebagai modal.” Bujukku.”

(FK, 2006: 23)

Data (170) diatas menjelaskan bahwa jody dengan sifat materialistis dan agak perhitungan tanpa memedulikan posisi Ben.

Dalam film “Filosofi Kopi”, Jodi yang memiliki sifat realistis sekaligus perhitungan mencoba untuk menawar harga kopi dengan tawaran semurah mungkin. Berikut data yang membuktikan:

(171)



Jo : “Lagi ada apa aja ni bang?”

Norman : “Ada lanang, tintamani, wamena, sidikalang juga ada.”

Ben : “Tintamani berapa bang.”

Norman : “80 ribu.”

Jo : “Kemahalan. 75 lah kuborong kalo berani.”
(FFK: 2015)

Data (171) diatas menyatakan bahwa Jodi yang perhitungan mencoba bernegosiasi soal harga kopi yang jual oleh Norman. Dia menawar harga kopi tersebut dengan harga yang diinginkan, sekaligus akan memborongnya.

B. Perbedaan Aspek Struktural Cerita “Filosofi Kopi” Karya Dewi Lestari Dan Film “Filosofi Kopi” Sutradara Angga Dwimas Sasongko

1. tema

1. Tema minor

Didalam cerita “Filosofi Kopi”, tidak digambarkan tentang masa lalu Ben. Ben kecil ketika masih berada di kampung halamannya. Dia teringat tentang dirinya pada masa lalu.

Sedangkan didalam film “Filosofi Kopi”, diceritakan tentang masa lalu Ben. Ben kecil ketika masih berada di kampung halamannya. Berikut data yang membuktikan:

(196)



Ayah Ben: :“Ben, ingat ya, tanaman kopi itu yang terpenting adalah tunas air itu harus segera dipotong sebelum menjadi ranting yang keras. Kopi supaya mendapatkan nutrisi yang bagus.....nah

ini...ini harus dibuang. Ini yang seperti bapak bilang tadi. Kopi yang mendapatkan gizi banyak, pasti sehat. Dan nantinya, kalau diseduh, kita minum, nikmat. Aha, seperti ini juga nih.”

(FFK: 2015)

Data (196) di atas menjelaskan saat Ben dan Pak Seno ke kebun kopi milik Pak Seno, dia teringat kembali masa kecilnya bersama ayahnya di kampung halamannya. Penjelasan pak Seno soal cara merawat kopi sama seperti yang dijelaskan ayahnya saat kecil.

2. Penokohan

1. Eliane

Dalam cerita “Filosofi Kopi” tidak digambarkan tokoh Eliane. Eliane diceritakan sebagai wanita yang melakukan sebuah riset untuk mencari kopi paling enak, sekaligus dia bekerja sebagai penulis buku.

Dalam cerita “Filosofi Kopi” digambarkan tokoh Eliane. Eliane digambar sebagai wanita yang melakukan sebuah riset untuk mencari kopi paling enak di Indonesia dan juga seorang penulis buku. Awal mula Eliane bertemu Jodi pada saat mereka di pelelangan kopi. Berikut data yang membuktikan:

(199)



Ben : “Dari media mana?”

El : “Oh, bukan media. Saya lagi nulis buku.”

Ben : “Oh ya ya. Kalo gak salah kemarin yang ketemu di tempat lelang kan?”

(FFK: 2010)

Data (199) diatas menyatakan bahwa El yang memperkenalkan diri sebagai penulis buku sekaligus melakukan riset tentang kopi. Dia dan jodi pernah bertemu saat mereka berada di tempat pelelangan kopi.

2. Bu Seno

Dalam cerita “Filosofi Kopi”, tidak digambarkan tokoh Bu Seno. Bu seno diceritakan sebagai wanita yang bersifat rendah hati.

Sedangkan didalam film “Filosofi Kopi”, digambarkan tokoh Bu Seno. Bu seno yang mempunyai sifat rendah hati. Berikut data yang mendukung:

(200)



El : “Ibu, apa kabar?”

Ibu Seno : “Kabar baik. Silakan.”

Pak Seno : “Nah, ini istri saya. Jadi gini, bu. Anak-anak ini ingin tau apa rahasianya kopi tiwus. Padahal gak ada apa-apa kan?”

Bu Seno : “Pernah kami berpikir untuk pakai pupuk pabrik. Tapi ternyata kurang bagus untuk tanaman. Jadi ya dirawat seadanya saja. Sama seperti merawat makhluk hidup pada umumnya.”

Pak Seno : “Ya, seperti kita, manusia, hewan, ya perlu disayang.”
(FFK: 2015)

Data (200) diatas menjelaskan bahwa Bu Seno merupakan istri dari Pak Seno, beliau sesosok wanita desa yang sederhana dan juga penuh kasih sayang terhadap tanaman yang dianggap seperti anak sendiri.

IV. PENUTUP

Berdasarkan analisis hasil pembahasan tentang perbandingan ceita “Filosofi Kopi” kaya Dewi Lestari dan film “Filosofi Kopi” sutradara Angga Dwimas Sasongko, dapat disimpulkan sebagai berikut: Persamaan yang terdapat dalam cerita “Filosofi Kopi” karya Dewi Lestari dengan film “Filosofi Kopi” sutradara Angga Dwimas Sasongko, yaitu: memiliki tema yang sama. 1) Tema mayor tentang persahabatan. 2) tokoh Ben dan

Jodi, Sedangkan perbedaan antara cerita “filosofi Kopi” karya Dewi Lestari dengan film “Filosofi Kopi” sutradara Angga Dwimas Sasongko 1) tema minor: masa lalu Ben. 2) penokohan: Eliane dan Bu Seno.

V. DAFTAR PUSTAKA

- Budianta, dkk. 2002. *Membaca Sastra*. Depok: Indonesia Terb.
- Purwadi. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka Yogyakarta.
- Krevolin, Richard. 2003. *Rahasia Sukses Film-Film Box Office*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar. 2010. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.